

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Audit Judgment*

2.1.1. Definisi *Judgment*

Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, *judgment* diartikan sebagai pendapat, keputusan, dan pertimbangan. Sedangkan, menurut Hogarth (1992), *judgment* adalah suatu proses kognitif yang merupakan perilaku pengambil keputusan. Menurut International Federation Of Accountants (2010) *professional judgment* merupakan :

"Menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang signifikan terkait dengan audit akuntansi dan standar profesional untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan tertentu saat melakukan audit."

2.1.2. Definisi *Audit Judgment*

Menurut Jamilah et al. (2007) mendefinisikan *audit judgment* sebagai :

"kebijaksanaan penguji dalam membuat suatu kesimpulan tentang hasil pemeriksaan, yang berkaitan dengan pembentukan suatu konsep, pendapat atau penilaian tentang pokok bahasan, peristiwa, situasi atau jenis peristiwa lainnya"

Auditor sering berhadapan dengan keputusan yang hasilnya tidak cukup oleh kode etik maupun oleh standar akuntansi berterima umum. Pertimbangan utama dalam keputusan adalah etika, meskipun seringkali melibatkan berbagai macam konflik kepentingan. *Judgment* auditor profesional dapat dirusak oleh konflik kepentingan. Terdapat dua konflik kepentingan, yaitu *real conflict* dan *latent conflict*. *Real conflict* adalah konflik yang berpengaruh pada masalah *judgment* yang ada, sedangkan *latent conflict* adalah konflik yang bisa mempengaruhi *judgment* di masa yang akan datang. Contoh konflik yang kedua

bisa terjadi pada auditor yang penghasilannya didominasi oleh satu klien yang besar (Jamilah dkk., 2007).

Penerapan *judgment* dalam pelaksanaan pekerjaan lapangan audit melibatkan serangkaian proses kognitif yang memungkinkan auditor untuk membuat Keputusan berdasarkan informasi yang dikumpulkan selama proses audit. Beberapa contohnya yaitu:

1. Pengumpulan Bukti

Auditor mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Proses ini melibatkan perolehan informasi, termasuk *feedback* dari tindakan sebelumnya, pilihan untuk bertindak atau tidak, serta penerimaan informasi lebih lanjut oleh auditor (Magdalena & Tjondro, 2014).

2. Pengujian Substantif

Dalam tahap pelaksanaan pengujian audit, auditor melakukan pengujian substantif untuk menemukan kemungkinan kesalahan moneter yang secara langsung mempengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan. Proses ini melibatkan pengujian prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia, tidak diterapkannya prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia, ketidak konsistensian dalam penerapan prinsip akuntansi, dan ketidaktepatan *cut off* pencatatan transaksi (Magdalena & Tjondro, 2014).

3. Standar Auditing

Auditor harus mematuhi standar auditing yang mencakup mutu, professional, independent, dan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan

penyusunan laporan auditing. Standar ini mencakup standar umum dan standar pekerjaan lapangan, termasuk pemahaman memadai atas pengendalian intern dan pemerolehan bukti audit kompeten yang cukup (Magdalena & Tjondro, 2014).

Kasus audit *judgment* yang terjadi adalah terkait dengan SNP Finance, di mana dua kantor akuntan publik, Marlinna dan Merliyana Syamsul melanggar standar audit professional. Mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan selama melakukan audit laporan keuangan SNP tahun buku 2012 sampai 2016. Kasus ini menunjukkan pentingnya *judgment* auditor dalam melakukan audit yang memenuhi standar professional, termasuk pengendalian sistem informasi dan pemerolehan bukti audit yang tepat, serta respons terhadap risiko kecurangan.

Auditor judgment diperlukan pada empat tahap dalam proses audit atas laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit dan pelaporan audit (Mulyadi, 2002) . Salah satu contoh dari *auditor judgment* adalah jika seorang auditor hendak menerima suatu perikatan audit maka harus melakukan *Auditor judgment* terhadap beberapa hal yaitu integritas manajemen, risiko luar biasa, independensi, kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan yang pada akhirnya diambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit.

Pertimbangan auditor (*auditor judgments*) sangat tergantung dari persepsi mengenai suatu situasi. *Judgment*, yang merupakan dasar dari sikap profesional, adalah hasil dari beberapa faktor seperti pendidikan, budaya, dan sebagainya, tetapi

yang paling signifikan dan tampak mengendalikan semua unsur seperti pengalaman adalah perasaan auditor dalam menghadapi situasi dengan mengingat keberhasilan dari situasi sebelumnya. *Judgment* adalah perilaku yang paling berpengaruh dalam mempersepsikan situasi, dimana determinan utama sifatnya kadang kontekstual tergantung dari banyak factor yang mempengaruhinya. *Auditor Judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti juga seluruh prosedur. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Auditor judgment* menentukan kualitas hasil akhir dari laporan audit (Wibowo, 2010).

2.1.3. Indikator *Audit Judgment*

Menurut Mulyadi (2008) suatu *audit judgement* dapat diukur melalui dua tipe dimensi pengukuran, yaitu melalui tingkat materialitas dan tingkat risiko audit. Penjelasan dari dimensi pengukuran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Materialitas

Materialitas adalah tingkat salah saji atau ketidaklengkapan informasi yang mempengaruhi pertimbangan pengguna informasi. Konsep materialitas ini diterapkan di dalam suatu pelaksanaan audit. Dalam perencanaan audit sendiri, seorang auditor harus menentukan materialitas pada dua tingkat, yaitu materialitas pada tingkat laporan keuangan dan materialitas pada tingkat saldo akun.

2. Tingkat Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko yang terjadi ketika auditor tanpa disadari tidak mengubah pendapatnya sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang

mengandung salah saji material. Risiko audit terdiri dari tiga elemen, yaitu risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko deteksi.

Penelitian mengenai *audit judgment* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, yaitu, Rosadi (2016), Yusuf (2017), Idris (2012), Harahap (2020), Jamilah dkk (2007) dan, yang memiliki variabel dependen penelitian yang sama yaitu *audit judgment*. Variabel tersebut dapat diukur dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini, variabel *audit judgment* diukur dengan kuesioner yang diadopsi dari penelitian (Jamilah *et al.*, 2007).

2.2. Keahlian Audit

2.2.1. Definisi Keahlian Audit

Menurut Retnowati (2009), keahlian audit didefinisikan sebagai kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan oleh auditor untuk melakukan tugas audit dengan efektif dan efisien. Keahlian ini mencakup pengetahuan tentang prinsip-prinsip audit, kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi bukti, serta keterampilan dalam menggunakan alat dan teknik audit. Keahlian audit juga mencakup pemahaman tentang hukum dan peraturan yang berlaku dalam audit, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dengan klien dan pihak lain yang terlibat dalam proses audit. Keahlian ini penting untuk memastikan bahwa audit dilakukan dengan akurat, objektif, dan sesuai dengan standar profesional yang ditetapkan oleh organisasi audit

Menurut (Spencer & Spencer, 1993) keahlian merupakan karakteristik yang mendasari individu dan juga berkaitan dengan keefektifan kinerja individu dalam melakukan pekerjaan yang digeluti. Dalam hal ini, auditor harus memiliki

pengetahuan profesional untuk menjadi ahli dalam melakukan audit sehingga dapat mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang mempengaruhi keputusan auditor.

Kompetensi audit juga dapat meningkat dengan pengalaman profesional. Semakin tinggi kompetensi audit, semakin dalam auditor memeriksa laporan keuangan tahunan atau semakin luas cakupan audit seorang auditor yang telah memiliki pengalaman audit. Dengan demikian, kompetensi assurance adalah pengetahuan tentang lingkungan, pemahaman tentang masalah yang dihadapi dalam lingkungan audit, dan kemampuan memecahkan masalah dengan merencanakan, melaksanakan, menyusun, dan melaporkan hasil laporan *assurance* oleh auditor

2.2.2. Jenis Keahlian Audit

Menurut, Abdolmohammadi & Wright (1987) keahlian auditor dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Keahlian Teknis

Kemampuan mendasar dari seorang auditor yang berupa pengetahuan prosedural dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum.

2. Keahlian Non Teknis

Kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan pengalaman.

2.2.3. Syarat Keahlian Audit

Syarat keahlian auditor dalam menjalankan profesinya sangat penting dan wajib dimiliki. Seorang auditor harus menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik *auditing*. Sesuai Pasal 6 Undang-

Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, menyatakan bahwa seorang akuntan harus memiliki syarat sebagai berikut :

1. Memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan publik yang sah.
2. Berpengalaman praktik memberikan jasa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3.
3. Berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak.
5. Tidak pernah dikenai sanksi administratif berupa pencabutan izin akuntan publik.
6. Tidak pernah dipidana yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara 5(lima) tahun atau lebih.
7. Menjadi anggota Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh menteri.
8. Tidak berada dalam pengampunan.

2.2.4. Indikator Keahlian Audit

Menurut Spencer & Spencer (1993) dalam mengukur keahlian auditor dalam memberikan suatu *audit judgment* dapat digunakan beberapa indikator keahlian auditor, yaitu Pengalaman, Pengetahuan, Kemampuan, dan Sertifikasi atau Pengakuan Keahlian. Menurut Retnowati (2009) keahlian seorang auditor dapat diukur dari pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan atau kemampuan dari auditor tersebut.

Penelitian mengenai keahlian auditor telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, yaitu Harahap (2020) dan (Retnowati, 2009) yang memiliki variabel independen penelitian yang sama yaitu keahlian audit. Variabel tersebut dapat diukur dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini, variabel keahlian audit diukur dengan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Harahap (2020).

2.3. Kompleksitas Tugas

2.3.1. Definisi Kompleksitas Tugas

Menurut Jiambalvo & Pratt (1982) kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan membingungkan. Menurut Harahap (2020) kompleksitas tugas adalah :

"Persepsi kesulitan tugas yang dihasilkan dari keterampilan, memori, dan kemampuan pembuat keputusan yang terbatas untuk mengintegrasikan masalah."

Jadi, kompleksitas tugas adalah suatu persepsi dimana seorang auditor mendapatkan tugas yang rumit, tidak terstruktur, sulit dipahami dan diatasi dikarenakan keterbatasan daya kapabilitas dan waktu yang diperoleh auditor tersebut.

2.3.2. Indikator Kompleksitas Tugas

Menurut Boynton & Johnson (2011) dalam mengukur kompleksitas tugas seorang auditor dapat menggunakan beberapa indikator kompleksitas tugas, yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat Kesulitan Tugas
2. Struktur Tugas

Penelitian mengenai kompleksitas tugas sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti Yusuf (2017), S. F. Idris (2012), Harahap (2020), (Retnowati, 2009) dan (Jamilah et al., 2007) yang memiliki variabel independen yang sama yaitu kompleksitas tugas. Variabel tersebut dapat diukur dengan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Harahap (2020).

2.4. Tekanan Anggaran Waktu

2.4.1. Definisi Tekanan Anggaran Waktu

Pemberian batasan waktu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dapat memberikan dampak terhadap perilaku seseorang dalam melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Herningsih (2001) Tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan ketika auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun.

Tekanan anggaran waktu yang ada dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Salah satu proses audit yang dipengaruhi oleh waktu adalah pengambilan keputusan audit. Keterbatasan waktu penyelesaian tugas audit menyebabkan penilaian audit tidak dapat diselesaikan dengan baik. Liyanarachchi dan McNamara dalam Simanjuntak (2008) berpendapat bahwa tekanan waktu dapat menyebabkan penyimpangan auditor, yang secara serius dapat mempengaruhi kualitas audit, etika auditor, dan kesejahteraan sosial auditor.

2.4.2. Indikator Tekanan Anggaran Waktu

Menurut R. A. Rosadi (2016), indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tekanan anggaran waktu yang diadaptasi dari Kelley & Seiler (1982), yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan waktu
2. Efektivitas waktu audit

Penelitian mengenai tekanan anggaran waktu sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu R. A. Rosadi (2016). Oleh karena itu, variabel tekanan anggaran waktu akan diukur dengan kuesioner yang diadopsi dari R. A. Rosadi (2016).

2.5. Tekanan Ketaatan

2.5.1. Definisi Tekanan Ketaatan

Pada dasarnya tekanan untuk taat terdiri dari dua kata yaitu tekanan dan ketaatan. Pressure (tekanan) dalam Kamus Oxford, pengaruh atau dampak seseorang atau sesuatu. Ketaatan dalam perilaku manusia adalah bentuk pengaruh sosial di mana seseorang mengeluarkan instruksi atau perintah yang jelas dari otoritas. Tekanan untuk patuh adalah pengaruh atau pengaruh dari seseorang atau sesuatu yang mengarah pada suatu perintah atau perintah yang tegas dari suatu otoritas.

Menurut Mangkunegara (2005), tekanan ketaatan adalah kondisi stres yang menimbulkan ketidakseimbangan fisik dan mental yang memengaruhi emosi, proses berpikir, dan keadaan karyawan, dalam hal ini stres disebabkan oleh lingkungan kerjanya. Rivai (2004) mendefinisikan tekanan konformitas sebagai perasaan tertekan yang dirasakan karyawan dalam kaitannya dengan pekerjaan.

2.5.2. Indikator Tekanan Ketaatan

Menurut Mangkunegara (2005) mengatakan bahwa tekanan ketaatan dapat disebabkan oleh:

1. Perintah dari atasan

Bawahan yang mengalami tekanan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis.

2. Keinginan dari klien

Tekanan yang dialami oleh auditor supaya bekerja tidak sesuai dengan standar professional, melainkan sesuai keinginan dari klien.

Penelitian mengenai tekananan ketaatan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti R. A. Rosadi (2016), Yusuf (2017), S. F. Idris (2012), dan (Jamilah et al., 2007) yang memiliki variabel independen yang sama yaitu tekanan ketaatan. Variabel ini dapat diukur dengan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Rosadi (2016)

2.6. Kerangka Konseptual

2.6.1. Teori Kontingensi

Fisher (1998) mendefinisikan teori kontingensi sebagai desain dan penggunaan sistem kontrol dan sistem akuntansi manajemen berdasarkan konteks lingkungan organisasi dimana sistem tersebut diimplementasikan. Semakin baik pengendalian intern dan sistem akuntansi dilengkapi dengan variabel kontekstual, maka semakin baik kinerja organisasi.

Teori kontingensi merupakan konsep dasar yang dirumuskan oleh Drazin dan Van de Ven. Teori ini mengajukan tiga pendekatan penting dalam riset kontingensi, yaitu seleksi (*selection*), interaksi (*interaction*), dan sistem (*system*). Teori kontingensi dalam arti secara luas menyatakan bahwa organisasi yang efektif merupakan suatu fungsi kesesuaian antara sistem lingkungan di mana suatu organisasi tersebut beroperasi. Pada *audit judgment*, teori kontingensi diperlukan

untuk auditor agar mengetahui karakteristik perusahaan. Selain itu, auditor juga harus bisa menyesuaikan strategi audit. Strategi audit ini bertujuan agar proses penyusunan arahan atau petunjuk audit dan penyesuaian antara pemahaman auditor atas perusahaan dengan fokus audit yang dilakukan. Seorang auditor harus mempertimbangkan berbagai faktor kontingensi ketika melakukan *audit judgment*, seperti kompleksitas transaksi atau informasi, tingkat risiko, struktur organisasi klien, dan lingkungan bisnis tempat klien beroperasi. Keahlian audit dalam memahami konteks ini dan menyesuaikan pendekatannya sesuai dengan kebutuhan akan mempengaruhi kemampuannya dalam membuat penilaian audit yang akurat dan relevan.

Teori kontingensi menekankan bahwa tidak ada pendekatan audit tunggal yang sesuai untuk semua situasi. Oleh karena itu, keahlian audit yang luas dan fleksibilitas dalam menerapkan berbagai metode dan strategi audit sangat penting. Auditor yang memahami teori kontingensi cenderung lebih mampu menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan unik dari setiap tugas audit.

Semakin kompleks tugas audit, semakin penting bagi auditor untuk menerapkan prinsip-prinsip teori kontingensi. Kompleksitas dapat memengaruhi berbagai aspek audit, termasuk analisis data, pemahaman risiko, dan pengembangan strategi audit. Auditor yang memahami teori kontingensi akan lebih mampu menyesuaikan pendekatan mereka dengan kompleksitas tugas yang dihadapi.

Tekanan anggaran waktu adalah tantangan umum dalam audit yang dapat membatasi sumber daya dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan audit.

Auditor sering harus mengatasi tekanan ini untuk menyelesaikan pekerjaan dalam batas waktu yang ditetapkan. Dalam situasi ini, keahlian audit yang baik sangat penting, karena auditor perlu dapat mengidentifikasi prioritas, melakukan analisis yang efisien, dan mengambil keputusan dengan cepat tanpa mengorbankan kualitas audit. Teori kontingensi juga berlaku di sini, di mana auditor harus menyesuaikan pendekatan mereka dengan batasan waktu yang ada.

Auditor sering dihadapkan pada tekanan untuk mematuhi kebijakan dan standar audit yang ketat. Sementara kepatuhan sangat penting, teori kontingensi mengajarkan bahwa auditor juga perlu mempertimbangkan konteks unik dari setiap situasi audit. Auditor yang memahami teori kontingensi akan mampu menilai ketatannya terhadap kebijakan dan standar dengan bijaksana, memastikan bahwa audit judgment mereka tetap relevan dan tepat sesuai dengan kebutuhan situasi.

2.7. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti memilih enam penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan. Dari keenam penelitian terdahulu sama-sama menggunakan variabel dependen *audit judgment*, namun dengan variabel independen yang berbeda-beda. Penelitian ini juga mengadopsi beberapa variabel independen dari keenam penelitian terdahulu, seperti keahlian audit, kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, dan tekanan ketaatan. Selain itu, keenam peneliti terdahulu juga menggunakan subjek penelitian yang berbeda-beda.

Penelitian pertama yang dilakukan (Rosadi, 2016) berjudul “Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Audit Terhadap *Audit Judgment*”. Penelitian ini menggunakan BPK Perwakilan Provinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai subjeknya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *gender* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*, tekanan ketaatan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*, tekanan anggaran waktu berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*, dan pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian kedua yang dilakukan (Yusuf, 2017) berjudul “Pengaruh Kompetensi, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*”. Penelitian ini menggunakan KAP Jakarta Pusat dan KAP Jakarta Timur sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*, tekanan ketaatan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*, dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian ketiga yang dilakukan (Idris, 2012) berjudul “Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan, dan Persepsi Etis Terhadap *Audit Judgment*”. Penelitian ini menggunakan Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta sebagai subjek penelitiannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*, kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*, pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*, dan persepsi etis berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian keempat yang dilakukan (Retnowati, 2009) berjudul “Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas, dan *Locus of Control* Terhadap *Audit Judgment*”. Penelitian ini menggunakan KAP di DKI Jakarta sebagai subjek

penelitiannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian audit berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*, kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*, dan *locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian kelima yang dilakukan (Jamilah et al., 2007) berjudul “Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*”. Penelitian ini menggunakan KAP di Jawa Timur sebagai subjek penelitiannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, tekanan ketaatan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*, dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian keenam yang dilakukan Harahap (2020) berjudul “Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas, dan *Locus of Control* Eksternal Terhadap *Audit Judgment*”. Penelitian ini menggunakan Auditor KAP Se-Kota Medan sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian audit berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*, kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*, dan *locus of control* eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*.

Tabel 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Rosadi (2016)	Variabel Dependen (Y): <i>Audit Judgment</i> Variabel Independen (X): <i>Gender, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Audit</i>	BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	1. <i>Gender</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit judgment.</i> 2. Tekanan ketaatan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment.</i> 3. Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment.</i>

				4. Pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>judgment</i> .
2.	Yusuf (2017)	Variabel Dependen (Y): <i>Audit Judgment</i> Variabel Independen (X): Kompetensi, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas	KAP Jakarta Pusat dan KAP Jakarta Timur	1. Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment</i> . 2. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit judgment</i> . 3. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif

				signifikan terhadap <i>audit judgment</i> .
3.	Idris (2012)	Variabel Dependen (Y): <i>Audit Judgment</i> Variabel Independen (X): Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan, dan Persepsi Etis	Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta	1. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit judgment</i> . 2. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit judgment</i> . 3. Pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap

				<p><i>audit judgment.</i></p> <p>4. Persepsi Etis berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment.</i></p>
4.	Retnowati (2009)	<p>Variabel</p> <p>Dependen (Y):</p> <p><i>Audit Judgment</i></p> <p>Variabel</p> <p>Independen (X):</p> <p>Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas, dan <i>Locus of Control</i></p>	KAP di DKI Jakarta	<p>1. Keahlian audit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment.</i></p> <p>2. Kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment.</i></p>

				3. <i>Locus of control</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment</i> .
5.	Jamilah, dkk (2007)	<p>Variabel</p> <p>Dependen (Y): <i>Audit Judgment</i></p> <p>Variabel</p> <p>Independen (X): Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas</p>	KAP di Jawa Timur	<p>1. Gender tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>2. Tekanan Ketaatan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>3. Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i>.</p>

6.	Harahap (2020)	Variabel Dependen (Y): <i>Audit Judgment</i> Variabel Independen (X): Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas, dan <i>Locus</i> <i>of Control</i> Eksternal	KAP Se-Kota Medan	1. Keahlian audit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment.</i> 2. Kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment.</i> 3. <i>Locus of control</i> eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit judgment.</i>
----	-------------------	---	-------------------	---

Sumber: Ringkasan Penelitian Terdahulu

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Keahlian Audit terhadap *Audit Judgment*

Keahlian merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam suatu proses audit. Dalam teori atribusi menjelaskan beberapa hal – hal yang berkaitan dengan internal individu yaitu sikap, sifat, karakter yang bisa menentukan perilaku seseorang (Ayuningtyas, 2012). Menurut Suartana (2010) sikap seseorang dapat ditentukan oleh gabungan kekuatan internal dan eksternal. Dalam hal ini, keahlian merupakan hal yang berkaitan dengan internal seorang auditor yang menentukan perilaku auditor dalam proses audit yang dilakukan. Semakin ahli seorang auditor, maka kemampuan dalam proses audit dan memberikan suatu *audit judgement* akan semakin baik dan relevan.

Teori ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Retnowati, 2009) dan (Harahap, 2020) yang menyatakan keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian dari (Retnowati, 2009) dan (Harahap, 2020) yang mengungkapkan bahwa keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment* maka, hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

H_{A1} = Keahlian Audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*

2.8.2. Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*

Kompleksitas tugas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja *audit judgment*. Dalam penelitian Maengkom (2016) mengatakan bahwa

kerumitan dan kompleksitas pekerjaan membuat seseorang melakukan kesalahan dalam pekerjaannya. Dalam bidang audit, kesalahan dapat terjadi dalam penyimpanan, pemrosesan, dan evaluasi informasi, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusan atau penilaian yang salah oleh auditor. Tugas yang berlebihan dan sangat kompleks serta sulit untuk diselesaikan, bisa menyebabkan stress. Tingkat stress dalam tahap rendah sampai menengah akan memacu auditor melaksanakan proses audit, sehingga auditor bisa lebih intensif dan bisa memberikan suatu *audit judgment* yang sesuai.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Retnowati, 2009) dan (Harahap, 2020) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*. Hal yang berbeda dengan penelitian Yusuf (2017) dan Idris (2012) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*. Hal yang berbeda dengan penelitian (Jamilah *et al.*, 2007) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian dari Yusuf (2017) dan Idris (2012) mengenai pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *audit judgment* maka, hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{A2} = Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*

2.8.3. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap *Audit Judgment*

Tekanan dari manajemen untuk menetapkan anggaran waktu merupakan faktor penting dalam perilaku auditor (Rhod dalam Simanjuntak, 2008). Rod dalam

Simanjuntak (2008) menemukan bahwa kendala waktu merupakan kemungkinan penyebab perilaku kualitas tes yang buruk.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosadi (2016) di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*.

Dari penjelasan dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, serta teori yang kuat mengenai mengenai pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap *audit judgment* maka, hipotesis ketiga dapat diajukan sebagai berikut:

H_{A3} = Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*

2.8.4. Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgment*

Tekanan Ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada dilema penerapan standar auditor (Tielman, 2012). Tekanan biasanya diberikan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan atau kewenangan lebih kepada orang lain. Tekanan ketaatan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan atau pekerjaan dengan harus mematuhi perintah dari atasan atau orang yang mempunyai kekuasaan lebih darinya.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosadi (2016) dan (Jamilah dkk., 2007) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*. Hal yang berbeda pada penelitian Yusuf (2017) dan Idris (2012) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian dari Idris (2012) dan Yusuf (2017) mengenai pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *audit judgment* maka, hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{A4}= Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*

